

Drs. H.M. Yunus Gozali

# Bani Abbas:

## Perkembangan Politik dan Administrasi

### I. Pendahuluan

Masa Daulah Abbasiyah berpusat di Baghdad dari tahun 132 H/1750 M 656 H/1258 M. Selama masa itu, berkali-kali terjadi perubahan dalam kebudayaan Islam sesuai dengan terjadinya perubahan dalam bidang politik, ekonomi dan sosial (Hasymi, 1985: 212).

Para sejarawan membagi masa pemerintahan bani Abbas menjadi lima periode:

1. Periode I (132 H/750 M - 232 H/847 M), disebut periode pengaruh Persia pertama.
2. Periode II (232 H/847 M - 334 H/945 M), disebut masa pengaruh Turki pertama.
3. Periode III (334 H/945 M - 447 H/1055 M), masa kekuasaan dinasti Buwaihi dalam pemerintahan Khalifah Abbasiyah. Periode ini disebut juga masa

pengaruh Persia kedua.

4. Periode IV (447 H/1055 M - 590 H/1194 M), masa kekuasaan Bani Saljuk dalam pemerintahan Khalifah Abbasiyah, disebut juga masa pengaruh Turki kedua.
5. Periode V (590 H/1194 M - 656 H/1258 M), masa khilifah bebas dari dinasti lain, tetapi kekuasaannya hanya efektif di sekitar kota Baghdad (Bojena Gayane Stryziwsja, t.t : 360).

### II. Berdirinya Daulah Abbasiyah

Di akhir pemerintahan Bani Umayyah, terjadilah pelanggaran-pelanggaran terhadap ajaran-ajaran Islam, kekeliruan-kekeliruan dan keasalahan-kesalahan yang dibuat oleh para Khalifah dan pembesar-pembesar negara, dian-

taranya:

1. Politik kepegawaian didasarkan pada klik, golongan, suku, kaum dan kawan.
2. Penindasan yang terus menerus terhadap pengikut Ali r.a pada khususnya dan terhadap Bani Hasyim (Hasyimiyah) pada umumnya.
3. Menganggap rendah kaum muslimin yang bukan bangsa Arab, sehingga mereka tidak diberi kesempatan dalam pemerintahan.
4. Pelanggaran terhadap ajaran Islam dan hak-hak asasi manusia dengan cara terang-terangan (A. Hasymi, 1985 : 210).

Selanjutnya A. Hasymi (1985 : 210), mengatakan 'sudah logis' bagi golongan yang tertindas mencari jalan untuk bebas dari penindasan itu. Jelasnya keturunan Bani Hasyim/Bani Abbas, mereka bergerak mencari jalan bebas, dimana mereka mendirikan gerakan rahasia (Humaimah-Kufah-Khurrasani), untuk menumbuhkan Daulah Bani Umayyah dan membangun Daulah Bani Abbasiyah.

Harun Nasution (1978 : 66),

mengatakan yang membawa kepada jatuhnya kekuasaan Bani Umayyah ialah munculnya cabang lain dari suku Quraisy, yaitu Bani Hasyim, sebagai saingannya dalam soal khalifah atau pemerintahan umat Islam.

Persaingan itulah yang mendorong lahirnya Daulah Abbasiyah, kondisi ini dijadikan alat propaganda oleh Bani Abbas. Bahwa gerakannya menentang Bani Umayyah adalah untuk mengembalikan syari'at Islam berlaku dan menjadi pedoman politik. Diantaranya adalah persamaan hak antara keturunan Arab dan orang-orang non Arab. Demikian juga dalam gerakannya adalah keluarga Nabi Muhammad saw (W. Montgomery Watt, 1990: 102).

Dengan dukungan banyak pihak, yaitu orang-orang non Arab (Mawali), dan kaum syi'ah, Al Abbas berhasil merebut kekuasaan kekhalfahan dari tangan Bani Umayyah. Keberhasilan inilah yang membawa Abu Al Abbas diangkat menjadi Khalifah pertama Bani Abbasiyah di Kufah (Syed Mahmud Ummasni, 1991 : 249). Ia memerintah dari tahun 750 M - 754 M.

Jelasnya fase pertumbuhan dan perkembangan terjadi lebih

kurang seratus tahun. setelah itu Bani Abbas mengalami penurunan sampai akhirnya dihancurkan oleh Hulagu dari Mongolia pada tahun 1258 M.

### III. Perkembangan Politik dan Administrasi

#### 1. *Perkembangan Politik*

Harun Nasution (1987 : 67) mengatakan bahwa sebagai pendiri Daulah Abbasiyah adalah Abu Al Abbas As Saffah, sedangkan sebagai pembina adalah Al Mansur (754 - 775 M). Sebagai khalifah yang baru berdiri, banyak musuh-musuhnya yang mau menjatuhkannya, terutama golongan Bani Umayyah, Khawarij, bahkan juga kaum Syi'ah, setelah melihat bahwa Bani Abbas memonopoli kekuasaan mulai mengambil sikap menentang.

Al Mansur, dalam menghancurkan lawan, tidak segan-segan membunuh sekutu-sekutunya yang membawa keluarganya kepada kekuasaan. Abu Muslim, karena dianggap akan menjadi saingan yang berbahaya di Khurasan, ia undang datang ke Baghdad, tetapi kemudian ia diadili dan dijatuhi hukuman mati. Da-

lam rangka usaha memertahankan Daulah Abbasiyah. Al Mansur memakai kekerasan.

Hasymi (1985 : 213) mengemukakan bahwa politik yang dijalankan oleh Daulah Abbasiyah antara lain:

Para khalifah tetap turunan Arab murni, sementara para menteri, para gubernur, para panglima dan para pengawal lainnya, banyak diangkat dari turunan Mawali Persia.

Kota Baghdad, sebagai ibu kota negara, yang menjadi pusat kegiatan ekonomi, politik, sosial dan kebudayaan, dijadikan kota pintu terbuka sehingga segala bangsa yang menganut keyakinan diizinkan bermukim di dalamnya. Dengan demikian kota Baghdad menjadi kota internasional yang sangat sibuk dan ramai, yang berkumpul di dalamnya unsur bangsa Arab, Turki, Persia, Romawi, Barbari dan sebagainya.

Para khalifah dan pembesar lainnya, memandang bahwa ilmu pengetahuan sebagai sesuatu yang sangat penting dan mulia, mereka membuka kemungkinan sebesar-besarnya untuk kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Para khalifah sendiri, pada

umumnya adalah ulama yang mencintai ilmu, menghormati sarjana dan memuliakan pujangga.

Kebebasan berfikir sebagai hak asasi manusia diakui sepenuhnya. Akal dan fikiran benar-benar dibebaskan dari belenggu taklid, yang menyebabkan orang-orang sangat leluasa mengeluarkan pendapat dalam segala bidang, termasuk aqidah, filsafat, ibadah dan lain sebagainya.

Menurut Harun Nasution (1987 : 69), yang terbesar dan banyak pengaruh pada mulanya adalah keluarga Barmuk, semula jabatan Wasir yang diberikan oleh al Mansur kepada Khalid Ibnu Barmuk, kemudian turun-temurun ke anak dan cucunya. Selanjutnya Harun Nasution (1987: 69) mengatakan 'keluarga Barmuk' yang berasal dari Balk (Bactra) pusat ilmu pengetahuan dan falsafat Yunani di Persia, mempunyai pengaruh dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan falsafat Yunani di Baghdad. Mereka disamping menjadi Wasir, juga menjadi pendidik dari anak-anak khalifah.

Kemudian Harun Nasution (1987:71) mengatakan bahwa: di-masa Bani Abbaslah pertama kalinya dalam sejarah terjadinya

kontak kuat antara Islam dengan kebudayaan Barat (Yunani klasik yang terdapat di Mesir, Suriah, Mesopotamia dan Persia), Didorong oleh ayat-ayat al Qur'an yang menghargai kekuatan akal, serta didorong juga oleh ajaran Nabi Muhammad saw supaya umat Islam senantiasa mencari ilmu pengetahuan, maka kontak dengan kebudayaan barat itu membawa masa yang gemilang bagi umat Islam.

## 2. *Perkembangan dalam Bidang Administrasi*

Pada masa Daulah Bani Abbas, terdapat dua macam wizarat, yaitu

- a. Wizarat Tanfidz dimana wazirnya hanya membantu khalifah dan bekerja atas nama khalifah, yang pada masa sekarang dinamai 'Kabinet Presidentiil'.
- b. Wizarat Tafwidz, dimana wazirnya diberi kuasa penuh untuk memimpin pemerintahan, sedangkan khalifah sebagai lambang saja yang dalam zaman sekarang dinamakan 'Kabinet Parlemen-ter'.

Harun Nasution (1985 : 108). negara Islam dikepalai oleh seorang khalifah, baik dalam bentuk kepala negara yang dipilih, maupun dalam bentuk raja yang jabatannya mempunyai sifat turunturun. Dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh seorang wazir. Di bawah wazir terdapat beberapa Diwan (departemen) seperti Diwan al Kharraj

(ديوان الخرج) Departemen pajak tanah. Baitul mal (بيت المال) Departemen keuangan. Diwan al Jaisyi (ديوان جيش) departemen pertahanan dan lain sebagainya.

Bait al-Mal terbagi dua, bait al mal al am (بيت المال العام) pengeluaran-pengeluaran untuk kepentingan umum, dan bait al mal al khas (بيت المال الخاص) dikhususkan untuk pengeluaran-pengeluaran yang dilaksanakan khalifah. Penerimaan dan pengeluaran dikontrol oleh suatu departemen khusus yang dinamakan Diwan al nafaqat

(ديوان النفقات) atau Diwan al azimah (ديوان الأزيمة).

Hubungan antara pusat dan daerah atau sebaliknya dilakukan dengan pos al barid (البريد)

Kepala departemennya disebut sa-

hib al barid (صاحب البريد)

#### IV. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan politik dan administrasi yang dicapai oleh pemerintahan Bani Abbasiyah periode 1. merupakan kemajuan politik dan administrasi juga kebudayaan yang pernah dicapai oleh pemerintahan Islam pada masa klasik, yaitu kemajuan yang tidak ada tandingannya dikala itu.

Pada masa itu, kemajuan politik berjalan seiring dengan kemajuan peradaban dan kebudayaan, sehingga Islam mencapai zaman keemasan, kejayaan dan kegemilangan. Masa keemasan ini mencapai puncaknya terutama pada masa kekuasaan Bani Abbasiyah periode pertama. Namun sayang setelah periode ini berakhir, Islam mengalami masa kemunduran

Dalam suatu pemerintahan tidak terlepas adanya suatu hal-hal yang positif dan negatif. Namun kebaikan dan kecemerlangan serta kemajuan suatu pemerintahan dapat menutupi hal-hal yang tidak baik dalam pemerintahan tersebut.

Begitu juga permasalahan-permasalahan yang terjadi pada Daulah Bari Abbasiyah. perkembangan politik dan kemajuan yang dicapai dalam puncak kejayaannya bisa menutupi keburukan-keburukan yang terjadi pada masanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Hasymi  
1985 *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang
- Amin, Ahmad  
t.t *Dhuha al Islam*, Jilid 1, Kairo, Lajnah al Ta'lif wa al Nasyr
- A. Syalabi  
1993 *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid III, Jakarta, Pustaka Al Husna
- Hassan, Hassan Ibrahim  
1989 *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Yogyakarta, Kota Kembang
- Mahmudunnazir, Syed  
1981 *Islam Its Concepts an History*, New Delhi, Kitab Bhavan
- Nasution, Harun  
1985 *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid 1, Jakarta, Universitas Indonesia (UI-Press)
- Sayuthi, Jalal al Din al  
t.t *Tarikh al Khulafa*, Beirut, Dar al Fikr
- Stryzewska, Bojena, Gajane  
t.t *Tarikh al Daulat al Islamiyah*, Beirut, Al Maktab al Tijari
- Watt, W. Montgomery  
1990 *Kejayaan Islam. Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*, Yogyakarta
- Yatim, Badri  
1993 *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta, PT. Raja Gertindo Persada
- Zaidan, Jurji  
t.t *Historis of Islamic Civilization*, New Delhi, Kitab Bhavan